

ETIKA SANTRI DI PESANTREN AL-FATH DALAM PRESPEKTIF ETIKA PLATO

***Ahmad Yani Fathur Rohman¹, Qurrotun A'yunnisa' Ismaning Ayu²**

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email: ahmadyanifr@iainkediri.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email: ismaayu70@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the ethics of students (santri) at Al-Fath Student Islamic Boarding School from the perspective of Plato's ethics. Al-Fath Islamic Boarding School is located near the campus of the State Islamic Institute (IAIN) in Kediri, and it specifically admits female students, the majority of whom are IAIN Kediri students. This study employs a qualitative method with a descriptive approach involving a literature review and historical reflection. The study showed that the ethics or moral values observed in the students of Al-Fath Islamic Boarding School share similarities with Plato's ethical teachings. Plato's ethical philosophy emphasizes virtues as its core doctrine, with a focus on how individuals can attain a higher level of virtue through the cultivation of the soul and an understanding of the essence of the world, which is largely a shadow of the world of ideas. The foundation of Plato's ethics is his love for the Supreme Good, which, in the context of this boarding school, refers to God as the ultimate reality. Al-Fath Student Islamic Boarding School has a vision that encompasses morality, knowledge, and active participation in society, with morality or ethics as the primary goal of education, supported by knowledge and an active role in society. Allah, as the God of the universe, serves as the foundation and ultimate goal in achieving happiness through ethical conduct, aligning with Plato's ethical teachings that lead to the Supreme Good.

Keywords: Santri, Al Fath Islamic Boarding School, Plato's Ethics.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika santri di Pesantren Pelajar Al-Fath dengan perspektif etika Plato. Pesantren Al-Fath terletak di sekitar kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan secara khusus menerima santriwati, yang sebagian besar merupakan mahasiswa IAIN Kediri. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif model studi literatur dan refleksi historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika atau akhlak yang diamati pada santri Pesantren Pelajar Al-Fath memiliki kesamaan dengan ajaran etika Plato. Ajaran etika Plato menekankan keutamaan sebagai inti ajaran, dengan penekanan pada bagaimana manusia dapat mencapai derajat yang tinggi melalui proses latihan jiwa dan kesadaran tentang hakikat dunia ini yang

sebagian besar merupakan bayang-bayang dari dunia ide. Landasan etika Plato adalah cinta kepada Sang Baik, yang dalam konteks pesantren ini, merujuk kepada Tuhan sebagai realitas tertinggi. Pesantren Pelajar Al-Fath memiliki visi yang mencakup berakhlak, berilmu, dan berperan, dengan akhlak atau etika sebagai tujuan utama dalam pendidikan, didukung oleh pengetahuan dan peran aktif dalam masyarakat. Allah sebagai Tuhan semesta alam adalah landasan dan tujuan utama dalam mencapai kebahagiaan melalui berakhlak, seiring dengan ajaran etika Plato yang mengarah kepada Sang Maha Baik

Kata Kunci: Santri, Pesantren Al Fath, Etika Plato.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu komunitas tertua yang ada di Indonesia. Di dalam pondok pesantren banyak sekali entitas di dalamnya seperti pendidikan, kebudayaan, sosial dan politik. Ketika pondok pesantren dilihat dari segi Pendidikan maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Proses islamisasi yang ada di Indonesia tidak dapat mengesampingkan peran dari pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan pusat dari kaderisasi dari penerus atau pendidik agama islam. Dalam mengikuti perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami banyak perubahan, salah satunya dalam hal kurikulum Pendidikan. Kurikulum pondok pesantren ada dua model besar. Pertama Pesantren Salaf, merupakan model pesantren dengan pengajaran yang hanya bertumpu pada pembelajaran kitab kuning saja. Kedua Pesantren Modern, merupakan jenis pesantren yang mengadopsi sistem atau pola pola yang lebih diterima oleh masyarakat kontemporer (M. Abdullah, 2019).

Perkembangan kemudian, pesantren mengkombinasikan dua model ini menjadi sangat beragam salah satunya pondok pesantren yang menggabungkan antara salaf dan modern yang biasanya disebut sebagai pondok pesantren terpadu (Arif, 2020). Di dalam pondok pesantren terpadu ini santri tidak hanya mengaji dari kurikulum pondok saja tetapi juga belajar mengikuti kurikulum dari negara. Di dalam pondok pesantren model terpadu ini ada sekolah-sekolah formal seperti SD,SMP, SMA, MTs, MA sampai perguruan tinggi. Ketika santri sudah lulus, santri akan mendapatkan dua ijazah, ijazah pondok dan ijazah sekolah formal.

Perkembangan selanjutnya, ada pondok pesantren yang berdiri di sekitar kampus-kampus baik itu kampus negeri maupun swasta. Pondok pesantren seperti ini biasanya terletak kota-kota besar di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan pondok pesantren ini mempunyai perbedaan dari model tiga pondok pesantren yang sudah ada. Niatan santri untuk mondok karena dekat dengan kampus dimana ia lebih dulu kuliah. Jadi, model keempat ini lebih seperti asrama mahasiswa. Tetapi kurikulum yang diterapkan tidak mengikuti ketentuan kampus atau organisasi lain. Kurikulum dari pondok pesantren

model keempat ini mengikuti kurikulum tersendiri berdasarkan asas keilmuan dari pengasuhnya atau kiainya.

Ada asas-asas yang harus ada Ketika membicarakan tentang pondok pesantren diantaranya sanad, kitab kuning, dan akhlak. Akhlak merupakan Pembangunan karakter dalam diri santri supaya siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Fagothey, 2000). Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian fungsional pesantren yang terkait dengan fenomena akhlak. Akhlak bagi santri merupakan identitas yang tampak dalam dirinya baik Ketika sendirian maupun Ketika berinteraksi dengan orang lain. Penanaman akhlak tidak bisa dipaksakan melainkan harus dengan kesadaran dan kesadaran ini dibangun sejak santri pertama kali tinggal di pondok pesantren.

Akhlak merupakan bahasa arab yang mempunyai kesamaan makna dengan etika yaitu ilmu yang mempejari tentang baik atau buruknya suatu perbuatan. Landasan keilmuan harus mempunyai tiga dasar yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membicarakan tentang realitas keilmuan atau realitas apa yang menjadi acuan dari ilmu pengetahuan. Epistemologi membicarakan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sedangkan yang terakhir adalah aksiologi yang membahas tentang nilai. Ilmu tentang nilai atau aksiologi mempunyai dua cabang yaitu etika atau ilmu yang membahas tentang baik buruk suatu perbuatan manusia, sedangkan estetika membahas tentang keindahan dari suatu perbuatan. Pembahasan tentang akhlak mempunyai titik kesamaan dengan etika yang sama-sama membahas tentang baik buruknya suatu perbuatan dari manusia.

Periode pertama filsafat dimulai dari Thales dan teman-teman semasanya yang membahas tentang kosmosentris (ZTF, 2003). Kosmosentris adalah bagaimana ilmu pengetahuan berkembang untuk membahas tentang alam semesta dan isinya. Bagaimana bumi berputar, apa penyebab terjadinya malam dan siang hari, apa asal mula dari alam semesta ini adalah beberapa contoh pertanyaan yang menjadi tugas dari filsuf di periode pertama ini. Periode kedua filsafat diawali dengan Socrates dan muridnya Plato yang mengalihkan penelitian filsafat dari kosmosentris kearah antroposentris yaitu kompas ilmu pengetahuan diarahkan untuk meneliti tentang manusia dan kehidupannya. Periode ini ilmu yang mendasarkan objek kajiannya manusia mengalami kemajuan yang pesat. Bagaimana manusia dapat memperoleh kebahagiaan, manusia makhluk individu atau makhluk sosial, bagaimana menciptakan tatanan sosial yang baik adalah beberapa pertanyaan yang menjadi tugas dari filsuf di periode kedua ini. Di periode kedua inilah ilmu tentang perbuatan baik atau buruk manusia atau etika atau akhlak muncul. Orang pertama kali yang membahas adalah Plato (Isma'il & Mutawalli, 2012).

Plato mendasari pemikirannya dari dunia Ide, yaitu realitas yang kita jalani hanyalah bayang-bayang dari ide yang ada. Ide ini bersifat tetap dan tidak berubah oleh suatu keadaan. Etika Plato bertujuan untuk bagaimana manusia menyadari bahwa realitas yang dijalani hanyalah bayang-bayang dari sesuatu yang abadi yang ada di dunia ide. Plato mengatakan bahwa orang baik dikuasai oleh akal budi, sedangkan akal buruk dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Apabila ingin mencapai hidup yang baik, hal

pertama yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari kekuatan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.

Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitannya dengan filsafat, etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Etika menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya yang berdasar kepada filsafat teoritis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya (Ya'kub, 1996). Dengan melihatnya secara obyektif, penulis berharap supaya didapat gambaran jelasnya bagaimana pandangan Plato tentang etika santri di Pondok Pesantren Al-Fath

B. Metode

Penelitian ini disusun menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi literatur dan refleksi historis. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan bahwa metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dari perilaku yang dapat di amati langsung di lingkungan (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran dalam suatu masalah yang fakta, gejala, peristiwa yang terjadi dan realita yang benar adanya di lapangan sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru. Selanjutnya, metode refleksi historis digunakan karena penulis mengalami langsung peristiwa di pesantren. Analisis isi digunakan untuk mencari keterkaitan perspektif pemikiran Plato dengan nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren Al Fath yang terletak di Jalan Sunan Ampel I No.54 Rejomulyo Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan mencari informasi yang akurat dan mendalam Dengan demikian, maka akan didapatkan kesimpulan yang komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Etika Plato

Plato lahir di Athena tahun 427 SM dari keluarga bangsawan. Sesudah Sokrates dihukum mati, Plato bersama dengan teman-teman yang sealirannya pindah ke Megara untuk meneruskan cita-cita guru mereka yaitu Sokrates. Pada umur 40 tahun Plato pindah ke Istana Dionysios 1 di kota Sirakus, sisilia. Melalui raja itu, ia ingin merealisasikan cita-citanya tentang penguasa yang adil. Plato hampir saja dijual sebagai budak di pasar kota Aegina seandainya tidak dilihat dan ditebus oleh temannya. Plato akhirnya kembali ke Athena. Plato mendirikan Akademia dari uang yang ia berikan ke temannya untuk pengganti tebusannya yang pada akhirnya ditolak oleh temannya tersebut (Huby, 1972; Shamey, 2020; Trusted, 1997).

Plato tidak menulis tentang etika. Orang yang pertama kali menulis tentang etika adalah Aristoteles (Figueiredo, 2005). Konstruksi etika Plato didapatkan dari dialog-dialog Plato yang bernada etika tentang hidup yang baik. Pondasi etika Plato adalah pemahamannya tentang struktur realitas. Realitas yang ada yang sedang dijalani manusia

saat ini adalah bayang-bayang dari dunia ide yang nyata. Untuk mempermudah pemahaman ini Plato memberikan perumpamaan tentang gua. Manusia yang hidup saat ini ibaratnya hidup dalam gua dalam posisi duduk membelakangi gua, sehingga apa yang ia lihat hanyalah pantulan Cahaya yang masuk dari mulut gua. Orang yang memahami realitas ide atau kenyataan akan nilai-nilai ide yang tetinggi itulah orang yang mampu keluar dari mulut gua dan melihat realitas sesunggu di luar gua.

Perspektif menurut Plato merupakan suatu makna rasional yang tetap dan satu, serta bertentangan dengan hal-hal indrawi atau partikular yang banyak dan berubah. Indrawi tersebut berasosiasi, berasimilasi atau mendekati idea itu. Idea adalah bentuk dari keadaan yang sebenarnya, bukan sekedar pikiran, melainkan realita (Sha'bani et al., 2019). Plato membagi pengertian yang ada dalam dunia idea: pertama, pengertian budi, bahasa sederhananya idea nilai. Yang dimaksud dengan budi ialah menentukan tujuan dan nilai dari etik. Seperti, keadilan, keindahan dan kebaikan. Kedua, pengertian matematik, alat untuk meningkatkan dengan urutan yang tepat, seperti kesurupan, singularitas dan pluralitas.

Plato mengartikan budi ialah menentukan tujuan dan nilai dari etik. Ide menjadi dasar moral, istilahnya melalui idea manusia akan mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan yang domotori oleh akal budinya. Penilaian itu muncul karena sudah terancang di dalam dunia idea. Idea menjadi acuan atas dunia lahir, karena itu idea menjadi tujuan terhadap pengetahuan yang sebenarnya. Untuk mengetahui dunia, ide berada di dunia lain, bukan di dunia fisik. Segala pengetahuan itu tiruan dari yang sebenarnya, yang timbul dalam jiwa sebagai ingatan kepada dunia yang asal. Jiwa muncul sebagai penghubung antara dunia idea dan dunia lahir (bertubuh). Berasal dari penglihatan, teringat oleh jiwa gambaran yang asal, yang diketahuinya sebelum turun ke dunia. Penglihatan hanya alasan untuk ingat kepada idea. Pengetahuan dengan pengertian adalah ingatan, begitulah teori pengetahuan yang digagas oleh Plato.

Menurut Plato, semakin banyak pengertian yang muncul maka semakin banyak pula jenis idea. Terhadap pengertian yang berkaitan dengan barang, sifat, hubungan ada suatu idea yang bertepatan. Seluruh dunia idea merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat tingkatan derajat. Idea timbul karena kecerdasan berpikir, oleh sebab itu pengertian yang dicari dengan pikiran disebut idea yang pada hakekatnya sudah ada, tinggal mencarinya. Pokok tinjauan filosofi Plato ialah mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Ia bertolak dari ajaran Socrates yang mengatakan "budi ialah tahu". Budi yang berdasarkan pengetahuan menghendaki suatu ajaran tentang pengetahuan sebagai dasar filosofi. Pertentangan antara pikiran dan pandangan menjadi ukuran bagi Plato. Pengertian yang mengandung di dalamnya pengetahuan dan budi yang dicarunya bersama Socrates, pada hakekatnya berlainan dengan pengalaman. Menurutny pengalaman hanya alasan untuk pengetahuan yang bersumber dari ide.

Plato memberikan sebuah contoh: kalau kita melihat orang cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan dalam keinsyafan tentang pengertian bagus yang terlihat pada orang itu. Pengertian bagus yang sebenarnya bukan kumpulan segala bagus seperti yang dilihat.

Segala pengertian itu berasal dari idea. Begitu pula Plato menjelaskan dalam bahasa. Sebuah kata tidak dapat menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Seperti terdapat dua orang yang berdialog. Kata adalah bunyi pendengaran bunyi dari kata tersebut tidak menentukan maksud dari kata yang terdengar. Kata hanya sebagai simbol dari sesuatu yang dibelakangnya. Kata yang terdengar mengingatkan dalam keinsafan kita bahwa ada yang bersembunyi di belakangnya. Hanya ide (pikiran) yang dapat menangkap logika yang tepat dari hubungan kata-kata tersebut.

Di dalam pandangan Plato, etika bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya mencapai budi baik. Yang dimaksud dengan budi ialah “tahu”. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya dinamakan berbudi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan sempurna pengetahuannya. Adapun tujuan hidup menurutnya yaitu mencapai kesenangan hidup. Kesenangan hidup yang dapat dicapai dengan cinta dan mengetahui Sang Baik. Kesenangan hidup menurut Plato berbeda dengan kesenangan hidup menurut Aristoteles yaitu eudamonia, keutamaan yang dicapai dengan rasa bahagia dengan ukuran kebahagiaan yang sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi. Kebahagiaan yang cukup dengan rasa bahagia. Atau kebahagiaan ala hedonisme yaitu kesenangan yang hanya memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Melalui ide kebaikan orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi masyarakat maka baik pula bagi orang tersebut. antara kepentingan seseorang dan kepentingan masyarakat harus selaras. Ajaran Plato tentang etika berdasarkan pada ajaran idea.

Orang yang baik menurut Plato adalah orang yang dikuasai oleh akal budi bukan orang yang dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu (Suseno, 1993). Akal budi menjadi landasan dan dorongan dalam perbuatan manusia. Orang yang hidup berlandaskan akal budi mempunyai ciri-ciri yaitu orang yang mampu memahami dirinya sendiri, orang yang menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan karena ia sudah percaya dengan dirinya sendiri. Ada tiga manfaat apabila akal budi sudah mendidik manusia yaitu menyatu dengan diri sendiri, ketenangan hidup dan menjalani kehidupan penuh nilai. Untuk mencapai tiga poin tersebut seseorang harus membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan potensi diri kepada kehidupan berdasarkan akal budi. Akal budi adalah kemampuan untuk melihat dan mengerti tentang realitas yang dijalani. Untuk mencapai pengetahuan ini seseorang harus menguasai arti atau pengertian tentang sesuatu secara tepat. Pengertian tepat terdapat dalam keteraturan jiwa seseorang. Dengan akal budi seseorang akan menyesuaikan keselarasan alam semesta dengan alam-alam ide-ide. Seseorang mampu untuk mengontrol kehidupannya sendiri dari dorongan dan kegiatan, mampu membedakan mana aktifitas yang perlu dan tidak perlu dalam kehidupan seseorang. Akal budi adalah pandangan tentang tatanan yang tepat, hidup berdasarkan akal budi mempunyai arti hidup berdasarkan intuisi tatanan alam semesta.

Setelah seseorang mampu mengarahkan dirinya dalam tatanan alam ide berlandaskan akal budi, secara otomatis seseorang itu mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam alam ide semesta. Alam ide semesta adalah ide-ide yang terarah pada ide

yang tertinggi dan ide tertinggi itulah ide Sang Baik. Ide Sang Baik ibaratnya adalah matahari yang menyinari bumi. Bumi bisa merasakan segala kebaikan karena adanya sinar matahari. Seseorang harus memahami ini yaitu melihat realitas berdasarkan sinar matahari langsung bukan dari pantulan benda-benda lain seperti pantulan sinar matahari dalam mulut gua. Sang Baik inilah oleh Plato terkadang disebut sebagai sang Ilahi. Sang Ilahi adalah tujuan akhir dari manusia. Tujuan manusia hidup adalah mencari keutamaan melalui kebahagiaan dan seseorang dapat mereasakan kebahagiaan karena merasakan cinta yang Sang Baik.

Plato menyebut cinta dengan *eros*. *Eros* adalah kekuatan cinta dalam alam universal. Cinta yang paling rendah seperti seksualitas atau cinta hewaniyah merupakan pancaran dari *eros* alam semesta. Cinta atau *eros* merupakan modal utama untuk mencapai Sang Baik. Pandangan berdasarkan cinta akan mengantarkan manusia dalam kebaikan karena hidupnya diiputi dengan perasaan cinta. Cinta dan kebaikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah modal utama untuk mencapai Sang Baik. Puncak kehidupan manusia menurut Plato adalah kesatuan total antara kebaikan objektif, cinta dan kebahagiaan (Bertens, 1979).

Cinta terhadap yang Abadi, yang Ilahi dan Sang baik akan membahagiakan. Semakin seseorang berhasil melepaskan diri dari keterikatan dunia dan jasmani semakin seseorang itu Bahagia. Orang filsafat adalah orang yang paling Bahagia karena ia mampu memahami dan sampai pada Sang Baik. Apabila seseorang semakin mengangkat pandangan dan pemikirannya ke atas menuju Sang Baik dan Sang Abadi maka hidupnya semakin Bahagia. Menurut cinta pada Sang Baik manusia mempunyai ketersatuan dalam kewajiban dan kebahagiaan dalam menjalani segala kehidupannya. Dalam religiusitas dapat diistilahkan seseorang dapat mencapai kebahagiaan penuh apabila seseorang tersebut mampu menyatukan cinta dengan sang Ilahi.

Turunan dari cinta Sang Baik adalah seseorang akan memiliki nilai-nilai keutamaan. Plato membagi keutamaan dalam empat bagian yakni: kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan. Sikap adil atau keadilan berfungsi untuk mengibangi dari sikap-sikap lainnya serta menyatukan yang lainnya. orang yang dapat menjalani kehidupan dengan empat nilai ini sudah dapat mengkondisikan dirinya dalam kehidupan ruhaniyah yang utuh dan bernilai.

Keutamaan merupakan watak yang diperoleh seseorang sehingga memungkinkannya untuk berbuat baik sesuai dengan moral. Keutamaan merupakan sebuah kecenderungan yang bersifat tetap. Selain itu, keutamaan juga merupakan stabilitas dari watak. Sehingga ketika seseorang memiliki kecenderungan yang berubah-ubah, misalnya sekarang ramah dan besok tidak, itu artinya seseorang tersebut belum memiliki sebuah keutamaan. Keutamaan merupakan sebuah sifat yang mendarah daging dan terpatri dalam diri seseorang. Namun yang dimaksud baik di sini bukanlah terbatas pada sifat-sifat ragawi maupun psikis seperti kesehatan, kekuatan fisik dan daya ingat, melainkan keutamaan yang dimaksud adalah perilaku yang mengarah pada kebaikan dalam segi moral.

Keutamaan juga berkaitan dengan kehendak tetap untuk berbuat baik. Perilaku keutamaan harus disertai dengan maksud yang baik. Walaupun mungkin bagi sebagian orang apa yang kita lakukan bukanlah memiliki maksud yang baik, tapi selama maksud yang kita tuju adalah baik, maka perbuatan itu pun dinilai baik. Sebagai contoh ketika seseorang menganggap kita sombong. Namun sebenarnya kita tidak memiliki maksud untuk sombong. Hanya penilaian seseorang saja yang menjadikan perbedaan. Dalam hal ini tindakan kita tetaplah dianggap sebagai tindakan yang memiliki keutamaan. Karena tujuannya bukanlah mengarah pada keburukan. Keutamaan diperoleh melalui pembiasaan diri dan hasil latihan. Bukan sebuah bawaan dari lahir. Karena keutamaan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang, sehingga dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang cukup besar. Adakalanya keutamaan diperoleh dari tindakan korektif dari perbuatan sebelumnya. Keutamaan keberanian, diperoleh dari hasil melawan rasa takut. Keutamaan itu ada yang bersifat relevan untuk setiap zaman dan tempat, namun ada juga yang terkait pada historisitas tertentu. Sehingga dapat berubah oleh zaman.

Etika Plato tidak hanya berpengaruh di Barat, melainkan lewat Neoplatonisme termasuk juga kaum tasawuf atau sufi muslim. Hal ini berdampak dalam tradisi tasawuf dalam islam jawa atau kejawen yang tertuang dalam ungkapan Manunggaling Kawulo Gusti (menyatunya hamba dengan Tuhan). Karena itu meskipun Plato tidak pernah menguraikan gagasan-gagasan etikanya secara sistematis, visinsya termasuk visi etika timur yang luhur yang pernah dirumuskan dalam filsafat (M. A. Abdullah, 2002).

2. Etika Santri Pondok Pesantren Al-Fath

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah tidak asing lagi di Indonesia sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan bernuansa Islam. Istilah pesantren di Indonesia berasal dari kata “pe- santri -an” yang berarti tempat dimana orang berkumpul untuk mengenyam pendidikan, Sedangkan santri dalam Bahasa sansekerta memiliki arti peka terhadap huruf, Tradisi di pesantren akan memberikan dampak kepada suatu individu setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Sebab label yang diberikan masyarakat terhadap individu yang mengenyam pendidikan di pesantren maka ia memiliki nilai plus. Hal pertama yang menjadi latar belakang pandangan tersebut yaitu pengetahuan para santri mengenai agama melalui pendidikan yang diperolehnya selama di pesantren dan juga etika yang dicerminkan dari bagaimana santri ta’dzim kepada gurunya. Zamakhsyari Dhofier mengutarakan pendapatnya mengenai bahan ajar di dalam pesantren yaitu fiqih, nahwu sorof, hadist, tasawuf dan etika, dan lain-lain (Dhofier, 1994).

Santri belajar di pesantren sedikit banyak pasti mempelajari kitab kuning. Kitab ini dibedakan menjadi dua, klasik dan modern. Yang membedakan antara keduanya hanyalah model penulisan yang tidak terdapat pemberhentian, tidak terdapat tanda baca atau sering disebut arab gundul. Mempelajari kitab-kitab tersebut bukan berarti menutup akses santri mengetahui ilmu-ilmu modern. Terkadang juga terdapat konsep pesantren

modern yang tidak terlalu monoton mempelajari kitab kuning saja melainkan dipadukan dengan ilmu umum, hal ini biasanya diterapkan dalam pesantren pelajar.

Pondok pesantren Al-Fath menamakan dirinya Pesantren Pelajar, karena santri yang belajar di sini harus belajar dan kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Didirikan oleh keluarga dari Achmad Kirom dan Dr.Hj. Munifah M.Pd. Pesantren Pelajar Al-Fath merupakan jenis pondok pesantren yang nomor empat yaitu pondok pesantren yang berada disekitar kampus, hampir mirip dengan asrama mahasiswa tetapi berbeda dengan asrama mahasiswa karena mempunyai nilai-nilai dan perangkat seperti halnya pondok pesantren pada umumnya. Pondok pesantren model ini akan mengalami kemajuan pesat seiring dengan kemajuan dari kampus yang ada disekitarnya.

Pesantren Pelajar Al-Fath mempunyai visinya berakhlak, berilmu, dan berperan. Akhlak menjadi nilai pertama yang harus dijiwai oleh santri karena akhlak adalah pondasi awal seseorang untuk menerima ilmu dari sang guru. Berakhlak yaitu santri harus mempunyai nilai-nilai seperti yang dicontohkan oleh ulama terdahulu khususnya yang ada di dalam Nahdlatul Ulama. Untuk mempermudah ini biasanya Pelajaran akhlak terdapat dalam kitab yang menjadi pegangan di pondok-pondok tua di Indonesia yaitu Ta'limul Mutaalim. Di dalam kitab ini berisi etika-etika dalam pembejaraan seperti:

1. Etika santri terhadap diri sendiri :
 - a. Seorang pelajar diharapkan mempunyai sifat qanaah terhadap apa yang ia miliki, baik berupa makanan atau pakaian.
 - b. Memantapkan niat mencari ilmu agar tidak mudah tergoda, menunda, sebab waktu ibarat pedang.
 - c. Mengamalkan ilmu yang dimiliki sebagai bentuk taqarrub kepada tuhan.
2. Etika santri terhadap gurunya:
 - a. Santri yang baik selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh gurunya.
 - b. Memandang pengajar dengan ta'dzim dan segudang keyakinan bahwa pengajar itu lebih tinggi derajatnya.
 - c. Memahami adanya hal bagi pendidik namun tidak lupa akan keutamaannya.
 - d. Tidak mendahului atau menghindari kata-kata serta sikap mencela pendidik.
3. Etika santri ketika proses belajar
 - a. Bergegas dalam menghadiri majlis
 - b. Istiqomah dalam apa yang dikerjakan
 - c. Selalu diupayakan mengikuti sesi musyawarah dengan guru
 - d. Jika yang dipakai dalam metode pembelajaran adalah metode sorongan maka santri satu dengan yang lain tidak boleh saling mendahului.
 - e. Tidak disarankan berpindah-pindah apabila ilmu belum mencapai tahap akhir
4. Etika santri terhadap kitabnya

- a. Berusaha memiliki kitab tersebut
- b. Tidak diperkenankan meletakkan sembarangan
- c. Mensucikan diri terlebih dahulu sebelum memegang kitab

Berilmu, seorang santri harus mempunyai ilmu khususnya ilmu agama karena ada istilah dalam dunia pesantren yaitu apabila Allah menghendaki adanya kebaikan pada diri seseorang maka orang itu akan diberi pemahaman tentang agama. Pesantren pelajar AL-Fath mempunyai jadwal rutinitas santri dari menjelang waktu subuh sampai dengan setelah isya. Adapun jadwal kegiatan di dalamnya yakni :

- | | |
|-------------|---|
| 04.30-05.00 | : Jamaah sholat subuh, pembacaan rutin Surah Al-Waqi'ah |
| 05.00-06.00 | : Ngaos Pagi sesuai (Selasa, Rabu, Kamis) |
| 06.00-07.00 | : Persiapan Kuliah |
| 07.00-16.40 | : Kuliah |
| 17.20 | : Batas Terakhir Kembali ke Pondok |
| 17.30 | : Batas Terakhir Kembali ke Pondok Bagi Yang Bekerja |
| 17.30-18.30 | : Persiapan Dan Jamaah Sholat Magrib |
| 18.30-19.30 | : Ngaji UMMI (Ahad, Senin, Selasa, Rabu) |
| | : Tahlilan (Kamis) |
| | : Dibaan/Muhadloroh (Sabtu) |
| 19.40-20.00 | : Jamaah Sholat Isya |
| 20.00-21.00 | : Ngaos Diniyah |
| | : Ro'an (Sabtu) |
| 21.00-23.00 | : Belajar Mandiri |
| 23.00-00.00 | : Sholat Hajat & Tahajud (Sabtu) |

Adapun kitab-kitab yang menjadi pegangan pembelajaran di pesantren pelajar AL-Fath diantaranya seperti Adabul Alim Walmutaalim, Washiyatul Musthofa, Matan Jurumiyah, Syarah Jurumiyah, Risalatul Mahid, Nuruddolam, Sullamut Taufiq, Qurrotul U'yun, Bulugul Maram, minakhussuaniyah, At-Tahtidib, Tafsir Jalalain, Ta'lim walMutaalim. Iddotunnasyi'in. Kitab kitab yang disebutkan tersebut merupakan kitab-kitab yang mencakup dari dasar-dasar ajaran agama Islam untuk bekal hidup di Masyarakat. seperti kitab tafsir Jalalain yang berisi tentang penjelasan Al-Quran dari segi bahasa. Tafsir Jalalain merupakan tafsir dasar yang menjadi pedoman di pesantren-pesantren di Indonesia.

Terdapat kitab hadis yaitu Bulugul Maram. Kitab hadis ini berisi ringkasan-ringkasan dari hadis-hadis yang soheh tentang hukum-hukum keislaman. Santri juga dikenalkan dengan tata bahasa arab melalui kitab matan jurumiyah dan syarah jurumiyah. Kitab ini berisi dasar-dasar tata bahasa arab. Bahasa arab merupakan bahasa wajib bagi santri karena tata cara beribadah umat islam harus memakai bahasa arab, seperti sholat, membaca Al-Qur'an dll. Ada kitab fiqh yaitu Sullamutttaufiq yang berisi tentang dasar-dasar beribadah kepada Allah. Santri juga diajari tentang akhlak melalui kitab adabul alim wal muta'alim dan talim muta'allim. Kedua kitab ini menjadi rujukan dasar dalam dunia pesantren untuk mendalami tentang akhlak yang baik dan bagus. Santri juga diajari etika

tentang pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan Rosul Muhammad SAW yaitu melalui kitab Qurrotul Uyun.

Visi selanjutnya dari pesantren remaja Al-Fath adalah Berperan. Berperan disini merupakan bagaimana santri mampu memberikan kontribusi kebaikan kepada sekitarnya. Santri di Al-Fath yang mempunyai latar belakang berberbeda diajari tentang akhlak dan ilmu dua pondasi ini penting untuk membangun karakter santri yang baik dan mau mengambil peran di masyarakat. Jadi, dengan demikian harapannya adalah meskipun berasal dari daerah, latar belakang, budaya yang berbeda, para santri masih tetap dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai etika yang diterapkan.

Santri yang berada dalam PP Al-Fath berusia sekitar 17-25 tahun, baik dari jenjang Pendidikan SMA dan juga jenjang Pendidikan Tinggi atau ada juga yang bekerja. Dengan usia itu dimana usia-usia yang masih membutuhkan tuntunan untuk pribadi atau untuk lingkungan masyarakat. Dalam pesantren juga menerima santri yang hanya datang ketika waktu pembelajaran dimulai, ia disebut dengan santri “kalong”. Dalam pesantren para santri sudah difasilitasi dengan adanya mushola baru, kamar mandi di setiap komplek kamar dengan jumlah yang tidak sedikit sehingga mengurangi antrean ketika akan menggunakannya secara bersamaan, koperasi yang menyediakan barang-barang keperluan santri dan juga sebagai wadah berwirausaha bagi santri yang memiliki potensi dibidang tersebut, serta aula yang nyaman untuk tempat berkumpulnya para santri.

Kemudian, orang yang ber etik atau ber ide ialah orang yang tau mengenai pengetahuan sesuai dengan pendapat dari Plato, untuk mencapai sebuah kebahagiaan kuncinya adalah tahu akan pengetahuan dan apa yang menjadi tujuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan saja tanpa tau arah tujuan untuk memanfaatkannya termasuk dalam ketidaksempurnaan ilmu. Ilmu yang sempurna ialah ilmu yang dimiliki dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Rata-rata santri PP Al-Fath selain belajar di pesantren dan sebagai murid/mahasiswa mereka juga mempunyai kegiatan lain di luar itu, yaitu mengajar di sekitar pesantren. Ada yang mengajar anak-anak mengaji dan mengabdikan di sebuah lembaga baik di sekolah atau diniyah, bahkan ada juga santri yang mengajar di pesantren lain.

Proses pembelajaran di pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri yang mempunyai pemikiran serta wawasan yang luas (Zubaidi, 2007). Proses pembelajaran santri dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti: sorongan yang berarti belajar secara individual dan berhadapan dengan guru. Biasanya hal ini dilakukan oleh santri yang khusus mendapatkan perhatian atau untuk memperdalam suatu ilmu pengetahuan. Kemudian bandongan, atau belajar secara kelompok yang sering dilakukan para santri dengan membuat catatan atau rangkuman mengenai suatu pembelajaran yang berlangsung. Kemudian yaitu halaqoh, diskusi dalam membahas mengenai kitab-kitab. Dalam hal diskusi ini bukan untuk mencari kesalahan atau kebenaran suatu kitab melainkan untuk lebih dapat memahami apa isi dari kitab yang dibahas.

Pembentukan nilai akhlak, etika dan karakter santri sebenarnya bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja namun atas kerja sama yang baik dari setiap elemen yang

ada dalam lingkup pesantren haruslah berjalan beriringan untuk menciptakan atau merealisasikan kebaikan yang ingin diciptakan. Untuk melahirkan santri yang nantinya mampu menjadi manusia yang beretika dan bermoral yang baik maka kebijakan yang diambil di dalam pesantren harus berorientasi bagi kemaslahatan bersama atau tidak merugikan salah satu pihak.

Plato dalam pembentukan karakter, seseorang harus mempunyai keinginan atau *telos* untuk mencapai seperti ide-ide yang baik. Menirukan ide-ide dari Sang Baik harus dengan konsistensi dalam proses yang dilakukan demi terciptanya keseimbangan baik untuk diri sendiri atau untuk kedepannya bekal hidup di masyarakat. Untuk usia remaja, kebanyakan masih mempunyai jiwa yang belum dapat dikatakan universal, jadi alangkah lebih efektifnya jika mereka melihat gambar-gambar yang baik. Gambar-gambar yang baik disini yaitu mengenai figur seorang guru, pengasuh atau bahkan pengurus pondok pesantren.

Kemudian untuk penanaman etika seperti membiasakan para santri untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Tingkat konsistensi santri satu dengan yang lain tentu berbeda. Sebab mereka datang juga dari latar belakang yang berbeda, ada yang memang ingin berada di pesantren, ada juga yang hanya untuk memenuhi kewajiban, mengikuti keinginan orang tua dan masih banyak lagi. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar santri baik dari tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan semangat yang dibawa ketika masuk ke dalam pesantren. Biasanya santri yang sebelumnya belum memiliki pengalaman di pesantren akan sedikit mengalami sedikit kesusahan dalam pembelajaran seperti tidak bisa menulis pegon, tidak bisa membaca lalaran atau bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Namun dengan ketekunannya mendatangi majlis dan mengikuti struktur kegiatan yang ada sangat banyak santri yang awalnya tidak bisa menjadi sangat lihai bahkan dapat mendapatkan sertifikat mengajar dibandingkan dengan santri yang dari awal masuk sudah memiliki bekal pengetahuan mengenai pesantren. Jadi sebenarnya konsistensilah yang bisa menjamin ilmu itu masuk dalam diri seseorang sampai pada manfaat yang akan diperolehnya kelak, seseorang yang mempunyai ilmu belum pasti bisa mengamalkannya jika ia tidak mempunyai tujuan untuk ilmu itu sendiri, tidak jarang santri yang sudah lebih tau kehidupan pesantren lebih menyepelkan sesuatu, karena menganggap ia telah lebih unggul daripada yang lain.

3. Relevansi Etika Plato Terhadap Nilai-Nilai Etika Pondok Pesantren Al-Fath

Berdasarkan anggapan Plato bahwa seseorang dapat mencapai tujuan akhir dengan memahami tentang hakikat realitas di dunia ini yang hanya semu alias bayang-bayang. Santri yang berada di dalam lingkup pesantren dididik untuk menganggap bahwa dunia ini adalah tempat singgah bukan tempat tinggal untuk selamanya, sehingga santri diajari tentang bagaimana beramal sebanyak mungkin bukan karena manusia tetapi karena Allah. Santri yang memfungsikan dirinya dengan baik selama menempuh

pendidikan di pesantren maka kelak ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat apa yang dia pelajari dengan sungguh-sungguh dapat digunakan dengan maksimal dengan niat yang tulus atau karena Allah semata (Cathcart & Klein, 2011). Maka dari itu santri harus mengikuti Pelajaran agama dengan baik dan disiplin untuk pemahaman dalam bertindak. Seperti ketika mendapatkan pembelajaran ia tidak menyia-nyiakan waktu belajarnya, memperhatikan dengan seksama dan tidak meninggalkan majlis dengan alasan yang tidak jelas. Dikarenakan Pondok Pesantren Al-Fath di dalamnya kebanyakan adalah seorang pelajar baik di jenjang Pendidikan SMA atau Pendidikan Tinggi, tidak jarang santri melayangkan izin untuk tidak mengikuti majlis dengan alasan mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Dari hal tersebut tentu berbeda pengetahuan dan penerapan ilmu yang di dapat oleh santri yang rajin datang ke majlis dengan santri yang sering izin ketika pelaksanaan majlis.

Dalam kerangka ini maka etika pesantren pada Pondok Pesantren Al-Fath dibagi dalam lima klasifikasi pemahaman yang menyangkut hubungan 'aql dan naql dalam etika Islam.

- a. Wahyu dan akal bebas (*independen reason*). Hubungan keduanya dapat dibedakan menjadi dua bagian dengan tekanan yang berbeda. Pertama, wahyu dilengkapi dengan akal pikiran, pendapat ini dipelopori oleh Abu Hanifah dan sebagian Imam Malik. Kedua, akal pikiran dilengkapi dengan wahyu, inibanyak dianut oleh kaum mu'tazilah
- b. Wahyu dilengkapi oleh akal yang tidak otonom (*dependen reason*). Pendapat ini dipegangi oleh mayoritas Sunni. Mereka menamakan diri sebagai ahli sunnah. Syafi'i menentang pendapat yang menyatakan bahwa pikiran dapat mengambil keputusan hukum, lantaran sifat dasar manusia adalah arbiter dan selalu gagal untuk hukum benar-benar bersifat Islami, yakni benar-benar menurut aturan syariat Islam. Atas dasar itu selain berpegang kepada al-Qur'an, Syafi'i banyak menggunakan hadis.
- c. Etika hanya berdasar pada wahyu saja. Pendapat yang paling konservatif ini diajarkan oleh Ibnu Hanbal dan pengikut aliran zahiri, yakni orang-orang yang mempercayai bahwa lahiriah al-Qur'an yang dapat dipedomani secara konkrit dan mereka tidak mengakui analogi (*qiyas*).
- d. Wahyu yang diperluas dengan peran iman. Ini banyak dipegangi oleh tradisi syi'ah.
- e. Akal lebih dahulu dari wahyu. Pendapat ini dikemukakan oleh filosof muslim al-Farabi. Ia mengemukakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu maupun logika.
- f. Islam merupakan sebuah agama yang memiliki seperangkat aturan teologis yang di dalamnya termasuk aturan perilaku mengenai ajaran moral yang kebenaran aturan tersebut bersifat mutlak kebenarannya karena merupakan produk yang bersifat ilahiyah. Sedangkan pemikiran filsafat bersifat pemikiran

spekulatif nalar manusia tentu saja merupakan hasil produk akal manusia yang sifatnya relatif.

Lebih lanjut, daya tarik Pondok Pesantren Al-Fath adalah bahwa pesantren ini bukan sekedar madrasah, tempat mengaji atau pesantren sebagaimana umumnya yang dipersepsikan orang-orang. Melainkan sebuah Lembaga yang mendidik para santrinya yang berakhlakul karimal untuk memiliki wawasan keislaman dan kemanusiaan yang luas, berjiwa besar, dan ditantang untuk berani memasuki pergaulan nasional, bahkan internasional. Di antara pembelajaran yang unik dan mungkin jarang dilakukan oleh para pendidik adalah mewajibkan santri menulis buku harian dan karangan lepas. Melalui kewajiban menulis buku harian, santri dikondisikan untuk mengamati dan mengevaluasi seluruh aktivitas hidup. Sehingga banyak hal yang dapat dipelajari dan melatih diri berpikir runtut dan sistematis karena bahasa tulis menuntut gramatika dan rasa bahasa yang benar. Kemudian didorong untuk berimajinasi dan berkreasi menuangkan perasaan dan pikiran dalam bahasa tulis seperti latihan menulis yang disinkronkan dengan berpidato yang mempunyai sikap percaya diri dan berpandangan moderat. Dengan demikian, santri tertarik berbicara substansi dan pemahaman terkait ilmu yang diajarkan di pondok menjadi luwes dan begitu ramah sehingga membuat para santri tidak canggung berteman dengan siapapun bahkan dengan saudara-saudara non-muslim sekalipun. Hal ini sesuai dengan ajaran etika plato yang menitikberatkan kepada dunia idea.

Tenaga Pendidikan dan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fath secara berkala membina santri untuk mengembangkan penguasaan ilmu agama agar dapat menjadi muslim yang menyadari dan menunaikan hak dan kewajiban sebagai santri yang ahlussunah wal jamaah. Namun setiap pondok memiliki tujuan khusus yang mencerminkan kekhasan pesantren bersangkutan. Adapun tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Fath dirumuskan sebagai berikut :

- a. Melatih para santri untuk hidup bermasyarakat dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan kondisi Masyarakat yang nanti akan dijalaninya setelah lulus dari pondok
- b. Melatih para santri untuk hidup sederhana
- c. Membina para santri untuk tidak berorientasi kepada salah satu golongan saja
- d. Membina para santri agar hidup untuk beribadah

Tujuan tersebut dicapai dengan membangun suasana pondok dengan keihlasan, saling pengertian dan tanggung jawab, dan saling mengingatkan satu sama lainnya baik dalam hal akademik maupun kewajibannya lainnya. Masyarakat dalam perspektif pendidikan mempunyai peran yang sangat sentral minimal ada tiga pilar utama yaitu dari Masyarakat, oleh Masyarakat, dan untuk Masyarakat. Pendidikan dari Masyarakat mempunyai arti bahwa Pendidikan merupakan jawaban atas apa yang menjadi kebutuhan Masyarakat. Pendidikan oleh Masyarakat mempunyai arti bahwa Masyarakat adalah pelaku atau subjek Pendidikan yang aktif bukan hanya sekedar objek Pendidikan. Pendidikan untuk Masyarakat artinya Masyarakat diikut sertakan dalam semua program

yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Galbraith memberikan penjelasan secara lengkap tentang prinsip-prinsip pendidikan berbasis masyarakat yaitu menentukan diri, menolong diri sendiri, pengembangan kepemimpinan, lokalitas, keterpaduan memberikan pelayanan, mengurangi duplikasi layanan, menerima keanekaragaman, tanggungjawab kelembagaan, pembelajaran seumur hidup (Galbraith, 1995).

Intisari Pendidikan berbasis Masyarakat adalah proses kesadaran hubungan sosial yang diarahkan untuk pengembangan Masyarakat dengan memperhatikan kondisi Pendidikan, sosial, politik, lingkungan, ekonomi, dan lainnya. Pendidikan berbasis Masyarakat mengharuskan pelaksanaannya tidak terlalu jauh dari realitas yang dihadapi oleh Masyarakat. dalam hal ini pesantren remaja Al-Fath yang berada di Masyarakat lingkungan kampus. Tantangan terhadap ketersediaan asrama untuk mahasiswa IAIN Kediri yang banyak belum terakomodir dengan adanya asrama di dalam IAIN Kediri. Sehingga adanya Pesantren Remaja Al-Fath sangat membantu untuk memaksimalkan mahasiswa untuk memanfaatkan waktu dalam memperdalam agama islam khususnya akhlak. Sehingga saling berbagi peran dalam memberikan pelayanan terhadap Masyarakat dalam hal ini adalah mahasiswa. Masyarakat sekitar kampus ada yang berjualan sembako, alat tulis, atau makanan yang siap saji. Sehingga kedatangan mahasiswa memberikan dampak ekonomi pada masyarakat sekitar kampus (Zubaidi, 2007).

Arus keislaman di Indonesia akhir-akhir ini dipertegas dengan wujudnya moderasi beragama (*wasathiyyah*) (Mubarok & Rustam, 2019). Ide moderasi beragama ini sepertinya akan menjadi solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan di kancah nasional dan peradaban global di level internasional. Pesantren Mahasiswa al-Hikam sebagai salah satu lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang bertugas untuk mendidik mahasiswa, mengetahui, memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi ahli agama yang memiliki cakrawala keilmuan yang luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencetak generasi bangsa Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia. Termasuk dalam strategi pertama ini adalah pengajaran. Kegiatan pembelajaran di Pesantren Mahasiswa al-hikam dibentuk dengan kurikulum sedemikian rupa guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dan karakter Islami kepada santri Pondok Pesantren Al-Fath. Selanjutnya, strategi kedua yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fath dalam mengembangkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan formal/resmi dan kegiatan kesantrian. Strategi yang kedua ini mengarahkan mahasiswa untuk lebih menjadi mahasiswa yang entrepreneur. Melalui keteladanan yang dilakukan oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Fath, sebenarnya Pesantren Pondok Pesantren Al-Fath mendidik santri untuk ikut andil secara langsung dalam peningkatan ekonomi kerayatan. Beberapa kegiatan yang menjadi anak kegiatan santri baru Pondok Pesantren Al-Fath adalah Jamaah tahlil, Jamaah Yasin, Jamaah Muhadhoroh, Seminar Keagamaan, Pelatihan lifeskill, bedah buku kitab kuning maupun modern, pembentukan grup sholat ahbaabul hikam, acara Peringatan Hari Besar Islam, acara Peringatan Hari Besar Nasional, Ziarah wali, studi banding ke pondok/lembaga lain,

acara Masa Orientasi Santri, turnamen sepak bola antar pesantren, pekan olahraga santri, al-Hikam Language Center, Pesantren Ramadhan, Penelitian ilmiah, Arabic dan English Club dan lain sebagainya

Dengan demikian, pesantren merupakan salah satu model pendidikan berbasis mesyarakat yang tujuan utamanya adalah mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar. Pesantren Al-Fath mempunyai santri yang kebanyakan mahasiswi. Mahasiswi merupakan perwakilan dari pemuda yang terdidik. Masa depan bangsa ada di dalam gengaman tangan mereka. Pendidikan Islam yang paling utama adalah pendisiplinan dalam hal akhlak. Karena Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki Akhlak manusia. Etika Plato mengajarkan tentang perilaku manusia yang berdasarkan cinta kepada Sang Baik dalam hal ini adalah Tuhan. Orientasi kehidupan dan perilaku santri dicurahkan untuk mendapatkan Ridho Allah. Inilah etika santri yang diajarkan di dalam pesantren remaja Al-Fath.

D. Kesimpulan

Filsafat secara sistematis dibagi menjadi dua, yaitu filsafat umum dan filsafat khusus. Filsafat khusus seperti filsafat ilmu, filsafat Pendidikan, filsafat komunikasi dan masih banyak lagi seiring dengan perkemabangan zaman. Filsafat umum mempunyai tiga pokok pembahasan utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aksiologi merupakan ilmu tentang nilai, apa itu nilai dan bagaimana nilai dapat dipercaya oleh Masyarakat menjadi topik pembahana dalam bab ini. Aksiologi mempunyai dua pembahasan yaitu etika dan estetika, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruknya suatu perbuatan sedangkan estetika adalah ilmu yang mempejari tentang keindahan dari suatu benda atau perbuatan. Etika pertama kali ditulis secara spesifik oleh Aristoteles murid dari Plato. Plato sudah membicarakan tentang dasar-dasar etika tetapi masih tercampur dengan ajaran-ajaran lainnya alias tidak spesifik tulisan tentang etika. Banyak filsuf Islam yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran Plato karena ada kesesuaian ajaran Plato dengan konsep-konsep agama Islam khususnya tentang paradigma dalam duniawi.

Plato mengawali ajaran etikanya dari pandangannya tentang dunia. Dunia yang dijalani manusia saat ini adalah realitas semu ibarat orang yang duduk membelakangi pintu gua dalam suasana gelap gulita dan tiba-tiba ada Cahaya masuk lewat pintu goa. Orang hanya bisa menilai dari pantulan Cahaya tersebut. Tetapi ada satu orang yang berhasil keluar dari goa dan dapat menyaksikan bahwa realitas yang sesungguhnya ada di luar goa. Berdasarkan ajaran ini, Plato mengajarkan bahwa perbuatan manusia yang baik adalah perbuatan yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan manusia dapat Bahagia hanya dengan keluar dari realitas dunia ini melalui cinta kepada Sang Baik, dalam hal ini adalah Tuhan pemegang realitas tertinggi. Plato juga beranggapan bahwa jasad adalah penjara bagi manusia dan yang abadi adalah ruh manusia sehingga manusia yang dibangun adalah hal-hal yang ruhaniyyah atau idealisme. Untuk membangun jiwa Plato mengajarkan tentang nilai-nilai keutamaan yang apabila manusia berhasil

menanamkan dalam dirinya empat nilai ini akan mendapatkan Cinta dari Sang Baik. Empat nilai itu adalah kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri, dan keadilan. Empat nilai ini harus ditanamkan melalui pemahaman yang baik dan melatih tindakan yang baik. Hal ini ada kaitannya dengan Pendidikan di pesantren, khususnya di pesantren Pelajar Al-Fath.

Pesantren Pelajar Al-Fath merupakan pesantren yang terletak disekitar kampus IAIN Kediri. Kebanyakan santrinya adalah mahasiswi IAIN Kediri. Santri yang mondok disini harus mempunyai nilai-nilai yang sudah menjadi visi dari pesantren pelajar Al-Fath yaitu berakhlak, berilmu, dan berperan. Akhlak atau etika dalam islam Etika dalam kajian filsafat Islam pada awalnya merupakan pembahasan yang dikembangkan sebagai etika yang ada dalam Islam yang berasal dari Al-Qur'an. Perpaduan tersebut telah melahirkan sebuah bentuk baru dalam disiplin keilmuan yang disebut ilmu akhlak, di mana akhlak sebagai konsep-konsep praktis menjadi lebih tercerahkan dengan adanya kajian etika. Sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat dimunculkan dalam bentuk pandangan rasional dalam memberikan penilaian baik-buruknya tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam kehidupannya. Pondok Pesantren Al-Fath yang santrinya merupakan Mahasiswa IAIN Kediri merupakan lembaga resmi Pendidikan Kegamaan Islam yang menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik. Sistem Ta'lim Ma'hadi yang diterapkan pesantren mahasiswa IAIN Kediri memberlakukan pola kepengasuhan, pola pengajaran dengan kurikulum integral dan pola kesiantrian yang beretika sesuai dengan etika pemikiran Plato.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2, 55–74. <https://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/16>
- Abdullah, M. A. (2002). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Mizan.
- Arif, M. (2020). *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Alwani*. CV Budi Utama.
- Bertens, K. (1979). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Cathcart, T., & Klein, D. M. (2011). *Berfilsafat dengan Anekdote "Plato Ngafe Bareng Singa Laut."* Kanisius.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Fagothey, A. (2000). *Right and Reason: Ethics in Theory and Practice*. TAN Books. <https://books.google.co.id/books?id=iy0JAAAACAAJ>
- Figueiredo, M. J. (2005). Bases da Filosofia Política de Aristoteles. *Philosophica: International Journal for the History of Philosophy*, 13(26), 129–151. <https://doi.org/10.5840/philosophica2005132629>
- Galbraith, M. W. (1995). *Community-Based Organizations and the Delivery of Lifelong Learning Opportunities*.

- Huby, P. (1972). Plato's Life and Writings, and their Historical Background. In *Plato and Modern Morality* (pp. 4–12). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-01079-0_2
- Isma'il, F. F., & Mutawalli, A. H. (2012). *Filsafat Barat dan Islam*. IRCiSod.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Sha'bāni, M., Harehdasht, H. A., & Naseri, F. (2019). A Comparative Study of Plato's and Jane Austen's Concept of Love in *Pride and Prejudice*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(3), 37. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.3p.37>
- Shamey, R. (2020). Plato 427 or 424–347 BC. In *Pioneers of Color Science* (pp. 7–10). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30811-1_2
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (1993). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Trusted, J. (1997). Plato's View of Knowledge. In *An Introduction to the Philosophy of Knowledge* (pp. 25–47). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230378247_2
- Ya'kub, H. (1996). *Etika Islam*. Diponegoro.
- ZTF, P. B. (2003). *Filsafat Islam: sejarah, aliran, dan tokoh*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press. <https://books.google.co.id/books?id=xF4ptwAACAAJ>
- Zubaidi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Pustaka Pelajar.